

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mekar Karena Memar adalah satu-satunya novel yang dikarang Alex L. Tobing. Novel ini pertama kali dicetak pada tahun 1959 dan mengalami sembilan kali cetakan. Cetakan terakhirnya di tahun 2002 diterbitkan oleh Balai Pustaka, sama halnya ketika novel ini pertama kali dicetak pada tahun 1959. *Mekar Karena Memar* terdiri dari 151 halaman, dan terbagi menjadi dua sub judul, yaitu “*Perkenalan Dengan Harga Manusia*” dan “*Pudar Menjelang Kilau*”.

Di dalam novel *Mekar Karena Memar* ini, Alex L. Tobing adalah pengarang yang menjadi narrator dan juga sebagai seorang vokalisator pertama dalam cerita ini. Tobing menuliskan sebuah alur cerita tanpa menjadi bagian dari cerita tersebut. Narator adalah pencerita atau dengan kata lain, seseorang yang bercerita dalam suatu teks. Menurut Bal (1985:120), “*Narrator and focalization together determine that has been called narration-incorrectly, because only the narrator narrates, i.e. utters language which may be termed narrative since it represents a story.*” (Terjemahan: Narator dan focalisasi sama-sama menentukan apa yang disebut narasi-tidak benar, karena hanya narator yang bernarasi, yakni menuturkan bahasa yang disebut naratif karena merepresentasikan sebuah cerita).

Alex L. Tobing tidak menjadi bagian dari isi novel, melainkan menjadi pengarang yang menceritakan kembali kisah hidup dari Gloria. Gloria, salah satu tokoh dalam novel, adalah penutur. Gloria menuturkan kisah hidupnya sebagai dokter ahli bedah mata melalui tulisan Tobing. Hal ini penulis buktikan dari kata-kata yang penulis kutip dari bagian pendahuluan novel.

“Temanku adalah pengarang buku ini. Temanku sahabatku yang karib. Dialah yang menjadi penggema dan pembawa

pengalamanku. Aku tak pandai mencurahkan isi hatiku dengan kata-kata yang ditulis. Ditulis kataku, karena aku pandai bercakap-cakap.”
(Tobing, 2002:9)

“Telah lama kukandung ceritaku ini, cerita yang menerangkan bagaimana aku menjadi ahli bedah dan selama delapan tahun itu kusimpankan saja dalam hati sebagai harta yang mujarad”
(Tobing, 2002:10)

Kutipan di atas memaparkan fakta bahwa novel *Mekar Karena Memar* murni dikarang Tobing berdasarkan kisah hidup Gloria sebagai dokter ahli bedah mata. Berdasarkan beberapa fakta yang penulis baca, dapat penulis katakan bahwa terdapat beberapa alasan Gloria memilih Tobing untuk mengisahkan hidupnya. Pertama, Gloria menyatakan ketidakmampuannya dalam menulis dan kehebatannya dalam berkata-kata, dikarenakan pada tahun itu, seorang perempuan dilarang untuk beraspirasi dan menyampaikan pendapat. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan tidak pernah didengarkan pendapatnya. Oleh karena itu, ia membutuhkan seseorang yang dapat merangkai kata-kata yang diutarakannya dan menuangkan kata-kata tersebut ke dalam sebuah novel. Kedua, Tobing adalah sahabat karib dari si penutur, jadi tidak aneh jika Tobing menjadi pilihan Gloria untuk menuliskan kisah hidupnya. Ketiga, pada tahun 1950an, jumlah dokter perempuan di masa itu masih sangat sedikit. Penulis mencoba memperkirakan rentang waktu Gloria menjalani perkuliahannya di bidang kedokteran sehingga menjadi dokter ahli bedah.

Perkiraan penulis dijabarkan di bawah ini:

- a) *Novel Mekar Karena Memar* pertama kali terbit pada tahun 1959 dan Gloria menceritakan kisah hidupnya setelah memendamnya selama delapan tahun.
- b) Jika dihitung berdasarkan novel pertama kali terbit, yaitu pada tahun 1959, dapat penulis perkirakan bahwa perjalanan hidup Gloria sebagai mahasiswa kedokteran hingga menjadi seorang ahli bedah mata berkisar pada tahun 1950an.

Perjuangan Gloria di bidang pendidikan kedokteran sekitar 20 tahun setelah dokter perempuan pertama di Indonesia. “*Marie Thomas adalah dokter perempuan pertama di Indonesia yang memulai karirnya pada tahun 1922 di Centraal Burger Ziekenhuis yang sekarang dikenal sebagai Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo*”, (Ariono, 2019: 1). Meskipun sudah berkisar kurang lebih 20 tahun sejak adanya dokter perempuan pertama di Indonesia, perjuangan hak perempuan di bidang kedokteran masih panjang.

Fakta ini didukung oleh salah satu film terkenal di Indonesia, yaitu *Habibie Ainun 3*. Film ini terinspirasi dari kisah nyata kehidupan mantan Presiden ke-3 Indonesia, yaitu Alm. Bapak B.J Habibie dan istri, Alm. Hasri Ainun Habibie yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini mengisahkan tokoh Ainun yang juga berjuang kuliah kedokteran pada tahun 1950an. banyak Ainun mengalami ketidakadilan selama menjalani perkuliahan. Dosen dan senior laki-laki meremehkan kemampuannya sebagai seorang dokter. Perempuan masih dianggap cocok menjadi ibu rumah tangga dan dokter adalah pekerjaan para lelaki (sinopsis *Habibie & Ainun 3* oleh Niken Ari Prayitno, 30 Desember 2019). Oleh karena laki-laki lebih dominan di masa itu, maka Gloria memilih seorang pengarang laki-laki untuk novelnya. Hal ini dilakukan Gloria agar ceritanya lebih diterima oleh pembaca.

Keempat, dikarenakan laki-laki lebih mendominasi bidang kedokteran jika dibanding perempuan di masa itu (1940-1950an), Tobing merupakan pilihan yang tepat karena Tobing bersedia memaparkan kisah hidup Gloria yang mengalami permasalahan, serta tidak menghilangkan sifat pemberontak Gloria di dalam novelnya. Sebagai penulis laki-laki yang bersedia menuliskan secara terbuka mengenai apa yang dilalui, dikatakan, serta dilakukan oleh Gloria, maka dapat penulis katakan bahwa Tobing termasuk dalam penulis yang tidak setuju akan ketidakadilan terhadap perempuan.

Namun yang menjadi asumsi dasar, bahwasanya penulis melihat adanya ketidakadilan yang dihadapi oleh tokoh utama (Gloria) untuk menggapai cita-citanya yaitu menjadi seorang

dokter ahli bedah mata. Di sini penulis perkuat dengan asumsi wujud berupa teks-teks narasi yang menggambarkan ketidakadilan tersebut. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji bagaimana cara narator atau pengarang menarasikan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama (Gloria) pada Novel Mekar Karena Memar karya Alex L Tobing dengan menggunakan tinjauan naratologi dan penulis merujuk kepada teori Naratologi yang diciptakan oleh *Gerrard Gennete*.

Ilmu yang mengkaji narasi (cerita yang diceritakan oleh seorang narator) dikenal sebagai naratologi. Menurut Ratna (2004:128), naratologi diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan.

Barthes (2010:111) mendukung pendapat Ratna dengan mengatakan bahwa narator dan karakter, pada dasarnya adalah “tokoh-tokoh tulisan”; pengarang narasi (material) harus dibedakan dengan narator dari narasi tersebut. Sebagai pengarang yang bertindak sebagai narator di dalam novel ini, Tobing menceritakan mengenai seorang teman yang ingin menuangkan kisah hidupnya di dalam sebuah tulisan, namun memiliki keterbatasan untuk menulisnya secara langsung.

Terdapat banyak ahli yang mengeluarkan teori naratologi, diantaranya *A.J Greimas*, *Vladimir Propp*, dan *Gerard Genette*. Teori *Greimas* merupakan teori yang dikembangkan dari *Vladimir Propp*. *Propp* menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat (Suwondo, 1994:3). Menurut Selden (1991:59) subjek dan predikat dalam sebuah kalimat ternyata dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita. Atas dasar itulah *Propp* menerapkan ke dalam seratus dongeng Rusia, dan akhirnya menyimpulkan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama, yaitu 31 fungsi. Setiap fungsi adalah satuan dasar “bahasa” naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna dan membentuk naratif. *Propp* (1987:93) juga menjelaskan bahwa fungsi-fungsi itu dapat

disederhanakan dan dikelompokkan ke dalam *spheres of action* (lingkaran tindakan) sebanyak tujuh buah. Tujuh lingkaran tindakan itu adalah: *villain* (penjahat), *donor/provider* (pemberi), *helper* (penolong), *sought-for person and her father* (orang yang dicari beserta ayahnya), *dispatcher* (yang memberangkatkan), *hero* (pahlawan), dan *false hero* (pahlawan palsu).

Greimas kemudian melanjutkan teori Propp dengan memberikan pembaharuan. Tujuh lingkaran tindakan tersebut ia sederhanakan menjadi *three pairs of opposed* yang meliputi *enam actants* (peran pelaku), yaitu (1) *subject vs object*, (2) *sender vs receiver*, dan (3) *helper vs opponent* (Hawkes, 1977:91).

Genette memaparkan bahwa istilah narasi dalam pemakaiannya secara umum memiliki tiga pengertian yang berbeda. Pertama, narasi adalah tuturan lisan maupun tulisan yang menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian. Kedua, narasi berarti rangkaian kejadian, nyata maupun fiktif, yang menjadi pokok tuturan, beserta segenap hubungan pertalian, pertentangan, pengulangan, dan lain-lain di dalamnya. Ketiga, narasi adalah peristiwa yang mana seseorang menceritakan sesuatu, termasuk tindakan menceritakannya (Genette, 1980: 25-26).

Awalnya *Genette* membagi naratologi kedalam tiga kategori, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. *Tense* mencakup kajian atas hubungan temporal antara penceritaan dan cerita, *mood* mencakup kajian atas modalitas yang dipakai dalam perwujudan penceritaan, sedangkan *voice* mencakup kajian mengenai pengaruh bercerita terhadap penceritaan, termasuk di dalamnya tentang narator dan pemirsa, secara tersurat maupun tersirat (Genette, 1980:31). *Genette* lalu membagi kategori *tense* menjadi dua bagian, yaitu *order* dan *duration*. Maka dari itu, secara keseluruhan, pokok naratologi *Genette* terbagi dalam lima hal, yaitu (1) *order*, (2) *duration*, (3) *frequency*, (4) *mood*, dan (5) *voice* yang penjelasannya tertera di bawah.

Order atau tata berkaitan dengan sekuen dalam sebuah cerita. *Duration* atau durasi merupakan perbandingan lamanya waktu cerita terhadap panjangnya penceritaan. Frekuensi dalam naratologi merupakan hubungan frekuensi atau perulangan antara cerita dan penceritaan. *Mood* membahas tingkat kehadiran peristiwa dalam teks. Menurut Plato (dalam Genette, 1980:165), terdapat dua macam cara penceritaan, yaitu *pure narrative* dan *imitation*. *Voice* atau tutur adalah aspek tindakan berbahasa yang dipandang berdasarkan hubungan subjek.

Di antara ketiga ahli di atas, penulis memilih teori Genette untuk ditetakan di dalam penelitian ini. Alasan penulis adalah karena teori Genette mampu menjawab pertanyaan dan cocok dengan persoalan yang ingin diungkap dari novel yang mengandung naratologi dan juga bagian-bagian yang mengandung tindakan Gloria. Melalui teori Genette, penulis menemukan bagaimana kelima bagian dari teori naratologis Genette dapat menjabarkan narasi yang ditulis pengarang di dalam novel.

Berdasarkan kutipan di bagian pendahuluan novel, dapat penulis pahami bahwa kisah hidup yang ditulis oleh Tobing murni berdasarkan kisah yang dituturkan oleh temannya. Tokoh temannya tersebut diwakili oleh tokoh yang bernama Gloria. Hal ini dikarenakan tokoh Gloria memiliki penceritaan yang paling panjang mengenai perjalanan hidupnya sebagai seorang dokter ahli bedah mata. Berawal dari Gloria menjadi seorang mahasiswa kedokteran tingkat satu, sehingga menjadi seorang ahli bedah mata yang kemudian berhasil melakukan operasi terhadap mata kekasihnya. Bagian awal dan akhir dari kisah hidup Gloria sebagai seorang dokter ahli bedah mata penulis paparkan di bawah ini.

Gloria mengawali kuliah kedokterannya:

“Namun dia tidak boleh sedih. Besok ia sudah akan Berjumpa dengan Gloria lagi. Dan sebagai asisten ilmu tumbuh-tumbuhan. Gloria sebagai gadis segar lulusan SMA.”
(Tobing, 2002: 77)

Gloria setelah menjadi ahli bedah mata dan melakukan operasi terhadap mata Herman.:

“*Thank ME?*” ia memotong. Sambil menoleh kepada Gloria, disambungnya, “*Don’t be wrong. The method is certainly mine, but the knife was HERS!*”
(Tobing, 2002: 151)

Meskipun menjadi seorang mahasiswa kedokteran wanita di masa itu (sebelum tahun 1959) sudah menjadi sesuatu yang luar biasa, bahwasanya dalam teks di bawah terlihat jelas bahwa Gloria mengalami pelarangan baginya untuk mejadi seorang dokter.

“Sebaiknya jangan kau bangun angan-angan, sebelum dasarnya ada, Ria! Dan dasar itu, menjadi dokter! Maksudku dokter penuh dan lengkap. Jangan buang waktu dengan bekerja di bagian lain dahulu. Sekarang ternyata kau sudah sanggup menempuh setengahnya. Sempurnakan itu dahulu. Aku lebih bangga melihat kau lulus sebagai salah seorang dokter wanita yang belum banyak jumlahnya itu. Dan untuk lainnya, carilah kebahagiaan dalam kehidupanmu sendiri.”
(Tobing, 2002:138)

Kutipan di atas merupakan ucapan tokoh Herman terhadap tokoh Gloria sewaktu ia menyampaikan keinginannya mengobati mata Herman yang buta. Herman tetap saja ragu akan kemampuan Gloria, walaupun ia tahu bahwa Gloria sudah memiliki kemampuan yang lebih dengan menjadi satu dari segelintir wanita yang berkuliah di jurusan kedokteran di waktu itu.

Selain tokoh Herman, tokoh ibu Gloria juga melakukan pelarangan terhadap dirinya. Penggunaan kata-kata kasar dan cemoohan sering dilontarkan oleh ibu Gloria untuk merendahkan martabat anaknya sebagai seorang perempuan.

“Mengapa baru sekarang kau ceritakan semua itu!” ibunya mendengking. Lalu dilanjutkan pula, “Kau ini bagaimana? Sekarang, kalau kamu hampir jadi, baru kau sisipkan! Apa ketimpangan itu kau anggap kutil saja? Mengapa tak kau katakan lebih dulu! Apa tak dapat berpikir! Tak dapat kau pakai otakmu? Dimana kecerdasan kemahasiswaanmu? Cobalah, bayangkan dirimu dikawini dokter yang setengah buta!”
(Tobing, 2002:94)

Berdasarkan novel *Mekar Karena Memar* ini, penulis menemukan keunikan dari sisi pengarang. Sebagai pengarang laki-laki, Tobing sangat menonjolkan ketidakadilan yang dialami seorang dokter perempuan di dalam novelnya. Berfungsi sebagai narator dan tidak mengambil bagian sebagai tokoh di dalam novel tersebut, Tobing murni menceritakan kisah hidup temannya, tanpa mengurangi sifat pemberontak dari seorang perempuan ketika mengalami ketidakadilan. Hal ini menyebabkan penulis ingin sekali mencari tau bagian-bagian yang memaparkan aspek ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Gloria (yang mewakili penutur atau teman dari pengarang).

Sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan, Gloria tidak pernah tinggal diam. Ia selalu melakukan perlawanan dan perjuangan demi memperoleh haknya sebagai wanita dan sebagai seorang dokter. Hal ini menyebabkan penulis tertarik untuk mencari tau hal-hal atau ucapan Gloria yang memperlihatkan perjuangannya untuk melawan permasalahan yang di hadapinya.

Demi memperoleh hasil yang maksimal, penulis telah memilih teori naratologi *Gerard Genette* yang mengemukakan lima bagian, yaitu (1) *order*, (2) *duration*, (3) *frequency*, (4) *mood*, dan (5) *voice*. Teori *Gerard Genette* menjadi dasar penulis untuk menjawab permasalahan yang penulis temukan, yaitu cara pengarang memaparkan ketidakadilan yang dialami tokoh Gloria serta cara Gloria bertindak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang penulis teliti dalam tesis adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah narrator menarasikan ketidakadilan pada tokoh Gloria dalam novel *Mekar Karena Memar* karya Alex L. Tobing?
- Bagaimana narrator menarasikan bentuk tindakan yang diambil tokoh Gloria dalam Novel *Mekar Karena Memar* karya Alex L. Tobing?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Cara pengarang memaparkan bentuk-bentuk narasi ketidakadilan yang dialami tokoh Gloria ditinjau dari teori naratologi *Gerard Genette* yang terbagi atas *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*.
2. Bentuk-bentuk narasi tindakan yang diambil Gloria untuk menghadapi ketidakadilan yang dialaminya ditinjau dari teori naratologi *Gerard Genette* yang terbagi atas *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*.

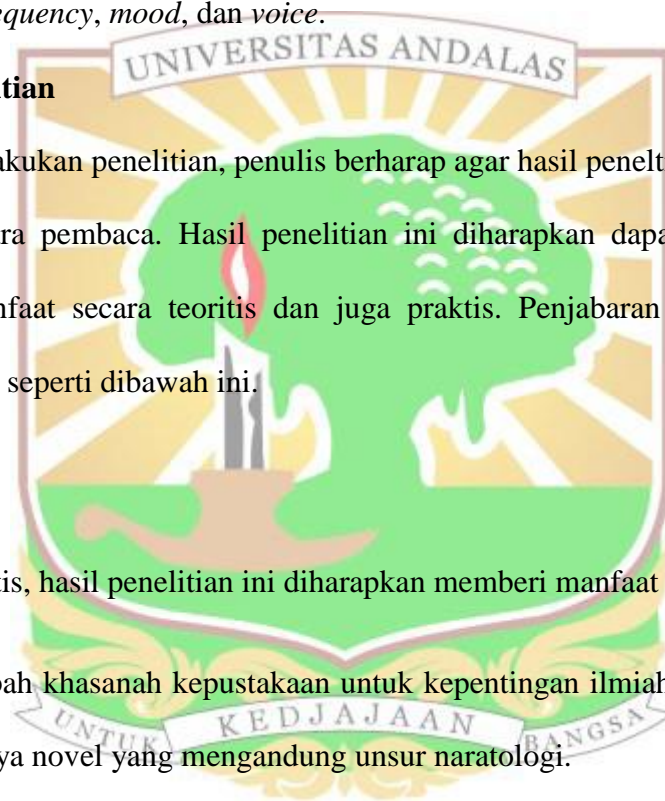
1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, penulis berharap agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dua jenis manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan juga praktis. Penjabaran manfaat teoritis dan praktis dapat dilihat seperti dibawah ini.

Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk:

1. Menambah khasanah kepustakaan untuk kepentingan ilmiah dalam bidang sastra, khususnya novel yang mengandung unsur naratologi.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan serta kajian analisis sebuah novel yang memiliki unsur naratologi, ditinjau dari teori naratologi *Gerard Genette*



Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Mengenalkan kepada pembaca dan penikmat sastra, khususnya novel yang memiliki unsur naratologi yang ditinjau
2. Meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap novel yang ditulis oleh pengarang yang bertindak sebagai narator.

